

## **BAB I**

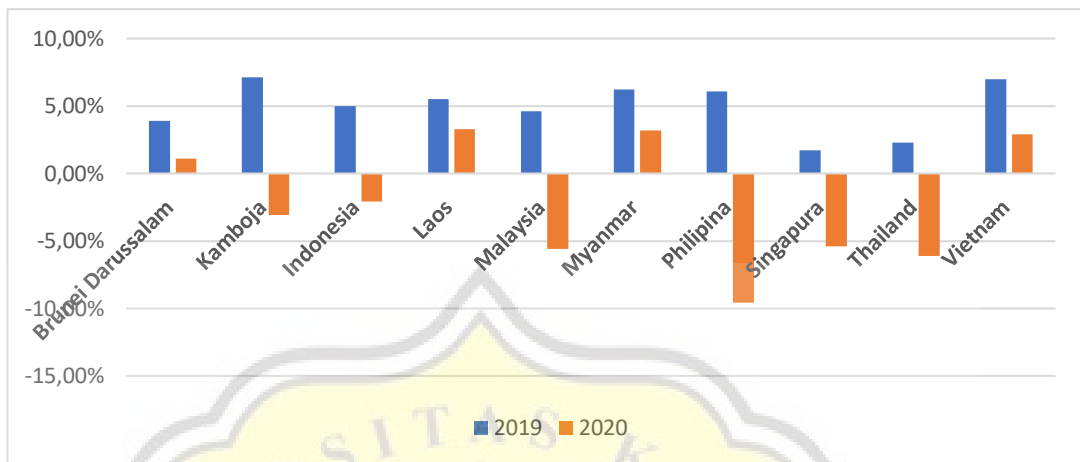
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

WHO mendeklarasikan virus *SARS-CoV-2* (COVID-19) merupakan pandemi global pada bulan Maret 2020 (WHO, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi salah satu krisis kesehatan publik yang memicu terjadinya guncangan ekonomi terbesar di seluruh dunia (Asadi *et al.*, 2022; Vittori *et al.*, 2020). Indonesia tidak luput dari virus COVID-19 dimana Indonesia masuk sebagai daftar negara yang terjangkit virus COVID-19 sejak bulan Maret 2020 (Fadli, 2021). Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan GDP Indonesia pada tahun 2020 sebesar 2,10% dibandingkan tahun 2019.

Selain Indonesia, negara-negara di wilayah Asia Tenggara lainnya ikut terdampak pandemi COVID-19 dimana sebagian besar pertumbuhan GDP tahun 2020 di negara-negara ASEAN mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 yang ditunjukkan pada grafik 1.1. Pada tahun 2020 sebagian besar negara ASEAN mengalami penurunan pertumbuhan GDP yaitu Filipina, Kamboja, Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan Vietnam, Laos, Brunei Darussalam dan Myanmar masih memiliki pertumbuhan GDP yang positif meskipun lebih kecil dibandingkan tahun 2019.

**Grafik 1.1. Pertumbuhan GDP di ASEAN tahun 2019 dan 2020**

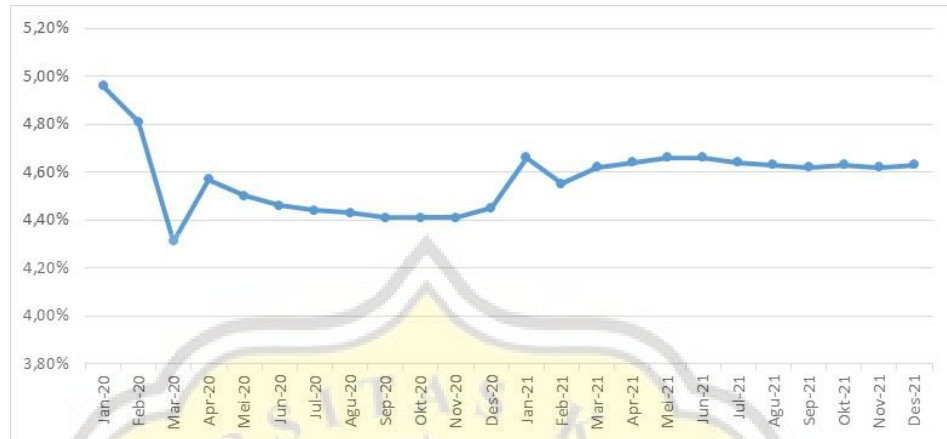


Sumber : *The ASEAN Secretariat*, 2021

Industri perbankan menjadi industri yang rentan di tengah gejolak bahkan krisis perekonomian karena mayoritas aktivitas ekonomi secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan oleh perbankan (Banna & Alam, 2021). Laeven & Valencia (2021) mendefinisikan krisis ekonomi sebagai fenomena yang menyebabkan kekacauan dan kerugian besar bagi sistem perbankan. Hal ini karena industri perbankan memiliki risiko besar dalam penurunan kinerja terutama aspek profitabilitas (Abdelaziz, Rim, & Helmi, 2020).

Munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas di industri perbankan. Berdasarkan grafik 1.2 terlihat bahwa tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia menurun sejak bulan Maret 2022.

**Grafik 1.2. Tingkat Profitabilitas (NIM) Bank Umum Konvensional Indonesia**



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2021

Tingkat profitabilitas bulan Januari dan Februari tahun 2020 (sebelum pandemi COVID-19), rasio NIM bank umum konvensional di Indonesia sebesar 4,8% -4,9% namun sejak bulan Maret 2020, rasio NIM mengalami penurunan menjadi sebesar 4,3%. Selama periode April 2020 hingga Desember 2021 terdapat fluktuasi pergerakan rasio NIM diantara 4,4% hingga 4,7% namun tidak dapat kembali ke rasio NIM sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Detail rasio NIM dapat dilihat selengkapnya pada Lampiran 1.

Krisis ekonomi global dapat meningkatkan berbagai risiko pada industri perbankan. Risiko terbesar industri perbankan adalah risiko kredit karena mayoritas pendapatan perbankan adalah pendapatan bunga atas penyaluran kredit. Risiko kredit diasosiasikan dengan pinjaman dari perbankan yang tidak dapat dikembalikan baik seluruh maupun sebagian secara tepat waktu sehingga menjadi kerugian bagi perbankan dan berisiko menyebabkan kebangkrutan bila tidak dikelola secara baik (Saleh & Afifa, 2020). Adanya *social distancing*, karantina dan *lockdown* dapat

menyebabkan penurunan kondisi usaha di berbagai sektor sehingga potensi debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kredit secara tepat waktu akan semakin meningkat (Beck, Miles, & Wilson, 2020).

Risiko likuiditas merupakan salah satu permasalahan perbankan yang muncul saat krisis ekonomi. Likuiditas pada perbankan menunjukkan tingkat dana dan arus kas yang tersedia pada bank untuk menentukan kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi darurat yang memerlukan tambahan dana secara cepat (AL-Ardah & Al-Okdeh, 2022). Likuiditas yang baik menyebabkan bank tetap solven dan dapat mengatasi berbagai situasi ekonomi (Ali & Dhiman, 2017). Bank harus menjaga tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan bank ketika nasabah mengambil dananya dan ketika menyalurkan kredit kepada debitur (Prमितasari, 2020). Risiko likuiditas muncul karena adanya kekurangan dalam likuiditas yang diperlukan bank untuk menutupi hutang jangka pendek dan arus kas keluar yang tidak terduga (Saleh & Abu Afifa, 2020).

Selain itu, permodalan bank juga dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan dan juga menjadi salah satu perhatian peneliti terutama ketika terjadi krisis ekonomi. Permodalan adalah langkah awal yang terjadi ketika terdapat penataan struktur permodalan bank sehingga industri perbankan dapat terlindungi dari tekanan ekonomi yang meluas, serta memberikan peluang untuk pengembangan bisnis melalui peningkatan modal disetor minimum yang memungkinkan bank untuk beroperasi lebih efektif dan efisien kepada pelanggannya (Saleh & Abu Afifa, 2020). Modal pada perbankan juga bertindak sebagai perlindungan risiko serta untuk meningkatkan kinerja dan efektifitas bank (Mateev, Tariq, & Sahyouni, 2021). Selama krisis global,

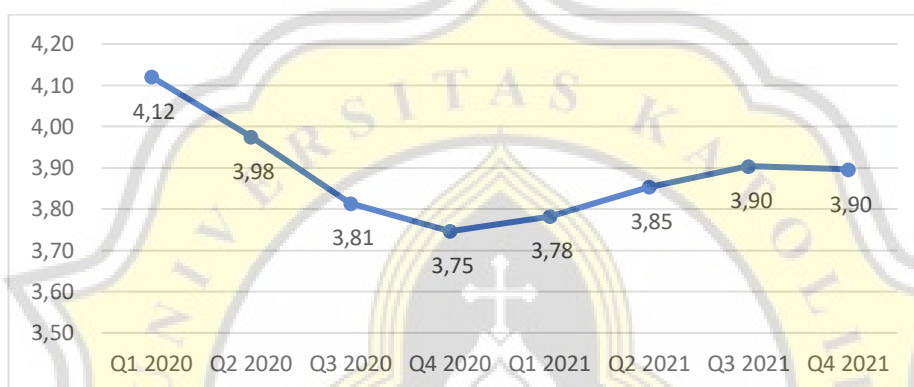
bank membutuhkan lebih banyak modal untuk menyerap guncangan agar tetap dapat bertahan (Saleh & Abu Afifa, 2020).

Sejumlah penelitian telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank saat krisis ekonomi global terjadi, dimana sejumlah penelitian dilakukan saat krisis ekonomi global terjadi di tahun 2008 (Adelopo, Lloydking and Tauringana, 2018; Rossi *et al.*, 2018; Abbas, Iqbal dan Aziz, 2019) dan saat krisis ekonomi global akibat pandemi COVID-19 namun penelitian lebih difokuskan pada wilayah MENA (Abdelaziz *et al.*, 2020) dan negara berkembang seperti Uganda (Katusiime, 2021). Beberapa penelitian juga telah menguji faktor yang memberikan pengaruh pada profitabilitas bagi perbankan Indonesia dan Malaysia, namun jenis bank yang dilakukan seluruhnya merupakan bank syariah (Karim, Shetu dan Razia, 2021; Rahmi dan Sumirat, 2021).

Negara Malaysia dipilih sebagai pembanding bagi kinerja perbankan Indonesia karena persamaan letak geografis yaitu sama-sama berada di wilayah Asia Tenggara serta persamaan akar sejarah dan warisan budaya dengan mengandalkan aspek ekonomi, sosial-politik dan pembangunan yang serupa (Samryn, 2022). Berdasarkan Prasetyo, Pantas, Ashar, & Pertiwi (2020) terdapat persamaan pada sektor perbankan dimana Indonesia dan Malaysia memiliki politik ekonomi perbankan yang sama, yaitu sama-sama mengembangkan *dual banking system* (konvensional dan syariah). Perbandingan kinerja perbankan antara Malaysia dan Indonesia lebih berfokus pada perbankan syariah, sedangkan perbandingan kinerja antara perbankan konvensional di Indonesia dan Malaysia belum banyak dilakukan.

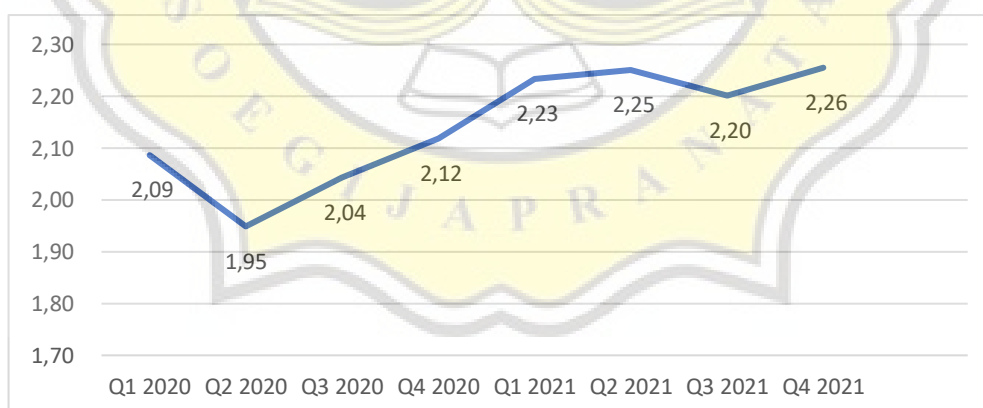
Apabila dibandingkan antara kinerja profitabilitas perbankan Indonesia dan Malaysia pada grafik 1.3 dan 1.4, terdapat perbedaan pergerakan kinerja dimana tingkat profitabilitas bank umum Malaysia lebih cepat mengalami pemulihan ke situasi sebelum pandemi COVID-19 dibandingkan dengan bank umum Malaysia.

**Grafik 2.3. Pergerakan Rasio NIM Bank Umum Konvensional di Indonesia**



Sumber : Data diolah, 2022

**Grafik 3.4. Pergerakan Rasio NIM Bank Umum Konvensional di Malaysia**



Sumber : Data diolah, 2022

Adanya fenomena pandemi COVID-19, perbedaan pergerakan rasio NIM antara perbankan Indonesia dan Malaysia serta adanya *research gap* penelitian, mendorong peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada profitabilitas

perbankan Indonesia dan Malaysia selama krisis ekonomi global pandemi COVID-19 dengan menggunakan model pengujian analisis regresi data panel.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Saat krisis ekonomi global pandemi COVID-19, apakah profitabilitas bank umum di negara Indonesia dan Malaysia dipengaruhi secara signifikan oleh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) serta permodalan bank (CAR) ?

### **1.1. Tujuan dan Manfaat**

Untuk menganalisa pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) serta permodalan bank (CAR) saat krisis ekonomi pandemi COVID-19 pada profitabilitas (NIM) dari bank umum Indonesia dan Malaysia .

Manfaat Penelitian :

#### **1. Manfaat teoritis**

Untuk menguji dan menganalisa hubungan dan signifikansi seluruh variabel independen yang diteliti pada profitabilitas bank dalam masa krisis ekonomi global.

#### **2. Manfaat praktis**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perbankan untuk mengembangkan strategi kedepannya agar dapat menjaga profitabilitas bank terutama saat kondisi krisis ekonomi global.